
Peran Literasi Kitab Kuning Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Ortografi Pegon Di MI Badrussalam

Dianisa Eka Rahmani¹, Bahri Musthofa², Zudan Rosyidi³, Amanah⁴

UIN Sunan Ampel Surabaya¹⁻³, MI Badrussalam Surabaya⁴, Indonesia

Email Korespondensi: rahmanidianisa@gmail.com¹, bahri.musthofa007@gmail.com²,
zudanrosyidi@uinsa.ac.id³, amanah.7478@gmail.com⁴

Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,

Article Accepted: 22 November, Article published: 20 Desember 2025

ABSTRACT

Literacy of classical Islamic texts (Kitab Kuning) and the mastery of Pegon Orthography are fundamental aspects of traditional Islamic education in Indonesia. Although Pegon serves as a vital bridge between Arabic script and local languages, many students at MI Badrussalam face significant difficulties in reading and writing it, ultimately hindering their comprehension of religious material. This study aims to deeply analyze the role of Kitab Kuning literacy in overcoming the challenges of Pegon orthography mastery and to identify the influencing factors in the Awwaliyah class. This research employed a qualitative approach with a case study design at MI Badrussalam Surabaya, where data was collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the mastery of Pegon orthography is highly influenced by the intensity of student interaction with Kitab Kuning texts through traditional methods such as Sorogan and Bandongan. Effective teaching strategies involve the gradual introduction of Pegon and the use of varied methods. Learning difficulties are also attributed to environmental factors and class merging. The implication is that the integration of Kitab Kuning and Pegon instruction, coupled with the future rearrangement of the class system, is crucial for significantly improving student literacy skills.

Keywords: Islami Texts, Pegon Orthography, Literacy.

ABSTRAK

Literasi terhadap teks-teks klasik Islam (Kitab Kuning) dan penguasaan Ortografi Pegon merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Meskipun Pegon berfungsi sebagai jembatan penting antara aksara Arab dan bahasa lokal, banyak siswa di MI Badrussalam menghadapi kesulitan signifikan dalam membaca dan menulisnya, yang pada akhirnya menghambat pemahaman mereka terhadap materi agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran literasi Kitab Kuning dalam mengatasi tantangan penguasaan ortografi Pegon dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya di kelas Awwaliyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MI Badrussalam Surabaya, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan ortografi Pegon sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi santri dengan teks Kitab Kuning melalui metode tradisional seperti Sorogan dan Bandongan. Strategi pengajaran yang efektif melibatkan pengenalan Pegon secara bertahap dan penggunaan metode yang bervariasi. Kesulitan belajar juga disebabkan oleh faktor lingkungan dan penggabungan

kelas. Implikasinya, integrasi pengajaran Kitab Kuning dan Pegon dengan penataan ulang sistem kelas di masa depan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan literasi santri secara signifikan.

Kata Kunci: Kitab Kuning, Ortografi Pegon, Literasi

PENDAHULUAN

Salah satu aspek terpenting dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia adalah literasi terhadap teks-teks klasik seperti Kitab Kuning, yang tidak hanya menjadi sumber pengetahuan agama tetapi juga media pengajaran bahasa dan penulisan khas Pegon. Kitab Kuning merujuk pada kumpulan kitab Islam tradisional dalam bahasa Arab atau bahasa lain yang menggunakan huruf Arab, yang umum ditemukan di pesantren Indonesia dan mencakup berbagai ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, aqidah, akhlak, serta ilmu bahasa Arab dan sosial-budaya; istilah ini berasal dari warna kertas kuning pudar atau tinta yang memudar, serta sering disebut "kitab gundul" karena ditulis tanpa harakat, sehingga memerlukan pemahaman mendalam bahasa Arab. Penguasaan baca tulis Pegon di Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam sangat penting sebagai dasar keilmuan Islam dan literasi tradisional. Pembelajaran Pegon memungkinkan siswa membaca dan memahami Kitab Kuning yang berisi ilmu agama dasar, sehingga kemampuan ini berpengaruh langsung terhadap pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang diajarkan secara tradisional. Oleh karena itu, literasi kitab kuning dengan pendekatan Arab Pegon menjadi kunci keberhasilan belajar materi agama bagi siswa (Mahmudah & Syamsudin, 2021).

Ortografi Pegon, sebagai sistem tulisan Arab yang diadaptasi untuk bahasa daerah seperti Jawa, menjadi kunci fundamental dalam mengakses warisan intelektual ini, karena memungkinkan integrasi antara tulisan Arab dan bahasa lokal. Dalam konteks pembelajaran tingkat dasar, khususnya di MI Badrussalam, penguasaan Pegon krusial sebagai fondasi keilmuan yang diletakkan sejak dini, memfasilitasi akses siswa terhadap ilmu agama, memperkuat karakter, dan membangun cinta terhadap tradisi pesantren untuk pendidikan holistik yang berkelanjutan. Namun, meskipun demikian, banyak siswa menghadapi kesulitan dalam mempelajari ortografi Pegon, yang pada akhirnya menghambat kemampuan mereka untuk membaca dan memahami Kitab Kuning secara efektif. Meskipun ortografi Pegon merupakan aspek penting dalam pembelajaran Kitab Kuning, siswa di MI Badrussalam menghadapi berbagai kesulitan yang mengganggu pemahaman mereka. Oleh karena itu, perlu adanya strategi literasi kitab kuning yang efektif untuk mengatasi tantangan ini, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis yang pada akhirnya akan berdampak positif pada pembelajaran agama secara keseluruhan (Olivia Anggreany & Manshur, 2024).

Moh. Irfan dalam jurnalnya menekankan pentingnya Kitab Kuning sebagai media pembelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pengembangan literasi bahasa dan tulisan Aksara Pegon di Madrasah Diniyah Ghazaliyah. Penelitian deskriptif kualitatifnya menunjukkan bahwa Kitab Kuning dapat memberikan kontribusi pada

transformasi literasi yang relevan dengan budaya Indonesia, menjadikannya alat yang integral untuk pendidikan di lingkungan pesantren tradisional(Irfan, 2021). Kompleksitas ortografi Pegon yang diutarakan oleh Wahyuni & Ibrahim menuntut pemahaman yang mendalam atas adaptasi aksara Arab untuk bahasa lokal, serta penguasaan kaidah gramatikal Nahwu dan Sharaf yang membantu dalam menyusun kalimat dan memahami tata bahasa menjadi tantangan utama, sehingga siswa perlu mendalami aturan-aturan tersebut untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis serta menghindari kesalahan dalam penggunaan ortografi Pegon(Wahyuni & Ibrahim, 2017).

Penelitian ini menekankan pentingnya literasi Kitab Kuning dalam memperkuat kemampuan ortografi Pegon di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Temuan menunjukkan bahwa pengajaran Pegon dan literasi Kitab Kuning harus diintegrasikan, karena keduanya saling mendukung satu sama lain. Interaksi yang intens dengan teks Kitab Kuning terbukti efektif dalam mengatasi kesulitan ortografi Pegon, tidak hanya fokus pada penguasaan isi kitab, tetapi juga pada pengembangan keterampilan menulis dan membaca Pegon. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang strategi pedagogi yang dapat diadopsi dalam pendidikan dasar di pesantren, sekaligus mengisi kesenjangan dalam penelitian di bidang ini. Oleh karena itu, hasil temuan diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan metode pengajaran yang lebih integratif dan efektif dalam konteks pendidikan Islam, menawarkan pendekatan baru yang relevan untuk membangun kompetensi literasi peserta didik.

Topik ini dipilih berdasarkan observasi awal di MI Badrussalam yang menunjukkan bahwa para santri menghadapi tantangan signifikan dalam penguasaan ortografi Pegon, khususnya dalam proses pembelajaran Kitab Kuning. Tantangan ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan memahami teks kitab secara optimal sehingga memerlukan kajian khusus terhadap literasi Kitab Kuning sebagai solusi pedagogis. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam peran literasi Kitab Kuning dalam mengatasi kesulitan belajar ortografi Pegon dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya di kelas Awwaliyah MI Badrussalam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan ortografi Pegon sangat dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas interaksi santri dengan teks Kitab Kuning. Selain itu, metode pengajaran yang bersifat individual dan kontekstual terbukti efektif mendukung peningkatan kemampuan literasi Pegon secara signifikan di lingkungan MI Badrussalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus yang berlokasi di MI Badrussalam. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan hadir secara langsung untuk mengumpulkan data guna mendeskripsikan dan memahami secara holistik fenomena kesulitan belajar ortografi Pegon yang dialami oleh subjek. Subjek penelitian adalah santri yang mengalami kesulitan belajar ortografi Pegon, sedangkan informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive*

sampling, yaitu memilih subjek (guru dan santri) yang dianggap paling relevan dan memiliki informasi signifikan mengenai praktik pembelajaran ortografi Pegon.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap kegiatan belajar, wawancara mendalam dengan guru dan santri, serta dokumentasi berupa catatan pengajaran dan arsip lembaga. Untuk teknik analisis data, penelitian kualitatif ini akan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kasus kesulitan belajar tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Hasil penelitian ini, peneliti perlu menginformasikan beberapa data lapangan yang penting (asli) yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi di MI Badrussalam surabaya.

Konsep Literasi Kitab Kuning

Konsep Kitab Kuning adalah kemampuan membaca, memahami, dan menafsirkan teks-teks kuning, yaitu teks klasik Islam berbahasa Arab, yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Arab Pegon hingga banyak orang beranggapan bahwa membaca kitab kuning diibaratkan membaca teks indonesia namun ditulis berbentuk huruf arab tanpa harokat. Literasi lebih banyak tentang pemahaman huruf dari pada pemahaman Nahwu dan Sharaf dan konteks pesantren. Selain itu, Kitab Kuning literaria mencakup keterampilan menafsirkan isi kitab, mencatat penjelasan (syarah), dan menciptakan materi-materi penting untuk meningkatkan pembelajaran, menjadikannya sebuah proses interaktif antara guru dan peserta didik yang memadukan konsep membaca, menulis, dan memahami agama secara jelas dan ringkas(Maskurun & Faruq, 2020). Program pembelajaran kitab kuning ini dirancang untuk mendukung pengembangan santri dalam bidang pendidikan Islam klasik, dengan penekanan pada kemahiran membaca dan menulis serta pemahaman mendalam terhadap kandungan kitab.

Program ini bertujuan memudahkan santri dalam proses belajar membaca dan menulis kitab kuning, yang merupakan karya sastra Islam klasik dalam bahasa Arab dengan aksara Pegon. Melalui pendekatan bertahap, santri diajak untuk menguasai teknik membaca yang benar, mulai dari pengenalan huruf hingga pembentukan kata dan kalimat, sehingga mereka dapat mengakses sumber ilmu agama secara mandiri. Fokus utama adalah memahami kandungan isi kitab kuning, bukan sekadar membaca mekanis. Santri diajarkan untuk menggali makna teologis, etika, dan praktik kehidupan dari teks-teks seperti kitab fiqh, hadis, atau tasawuf. Ini melibatkan analisis konteks historis, interpretasi bahasa, dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam konteks modern, sehingga pengetahuan tidak hanya teoritis tetapi juga relevan. Kemampuan awal yang harus dimiliki santri, terutama di kelas Awaliyah (tingkat dasar), adalah perkenalan dengan membaca kitab kuning. Ini mencakup pengenalan aksara Pegon, aturan tajwid dasar, dan cara membaca kitab secara sistematis.

Literasi ini dibangun melalui latihan rutin, seperti menghafal huruf, membaca teks sederhana, dan memahami struktur kitab, untuk membentuk fondasi kuat sebelum masuk ke materi yang lebih kompleks. Lembaga pendidikan ini berfungsi sebagai wadah untuk menyiapkan generasi Islami yang mampu mengamalkan karya sastra Pegon. Melalui integrasi nilai-nilai Islam, program ini mendorong santri untuk meningkatkan ilmu agama dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup pengembangan akhlak mulia, kemandirian spiritual, dan kontribusi sosial, sehingga santri tidak hanya menjadi ahli kitab tetapi juga agen perubahan positif di masyarakat. Secara keseluruhan, program ini menggabungkan pendidikan klasik dengan pendekatan modern untuk menciptakan santri yang kompeten, beriman, dan bermanfaat, dengan evaluasi berkala untuk memastikan pencapaian tujuan. Jika diperlukan penyesuaian atau detail lebih lanjut, silakan beri tahu.

Karakteristik dan Kompleksitas Ortografi Pegon

Ortografi Pegon adalah sistem penulisan unik yang memodifikasi aksara Arab untuk menyesuaikan dengan bahasa lokal seperti Jawa, Sunda, dan Melayu. Dengan karakteristik penulisan dari kanan ke kiri, penggunaan harakat, serta huruf modifikasi khusus, Pegon memungkinkan representasi yang akurat terhadap bunyi-bunyi lokal yang tidak terdapat dalam abjad Arab standar. Hal ini menjadikannya sebagai alat penting dalam pelestarian dan pengembangan bahasa daerah(Gusmian, 2012). Secara keseluruhan, kompleksitas Pegon melibatkan penggunaan sistem semi-silabis yang mengintegrasikan alfabet dan suku kata, serta variasi tanda vokal. Penulisan Pegon mungkin menyimpang dari aturan Arab standar, dan pemahaman mendalam tentang kaidah bahasa Arab klasik (Nahwu dan Sharaf) sangat diperlukan. Hal ini menuntut penguasaan yang cermat terhadap fonologi dan morfologi bahasa Arab yang disesuaikan dengan sistem Pegon.

Pegon merupakan salah satu karya sastra yang berfungsi sebagai pengenal huruf Arab tanpa harokat (gundul), di mana bacaannya berbeda dari Al-Qur'an yang harus dibaca dengan tartil. Pemahaman kitab kuning sangat berkaitan erat dengan Pegon, karena di pesantren, kitab kuning dan Pegon sering dijadikan satu kesatuan, terutama dalam memaknai isi kitab. Sistem penulisan Pegon dimulai dengan perkenalan awal, di mana huruf vokal diwakili oleh huruf-huruf Arab yang memanjangkan bacaan, seperti alif (ا), wawu (و), dan ya' (ي), sedangkan huruf konsonan menggunakan huruf hijaiyyah yang mirip bunyinya, misalnya "n" dengan nun dan "m" dengan mim. Dasar penguasaan Pegon memerlukan perkenalan per huruf secara bertahap, khususnya enam huruf yang dapat menyambung dan tidak menyambung, karena ini merupakan rumus dasar untuk memahami sistemnya.

Metode Pembelajaran Kitab Kuning dan Pegon

Metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren mencakup berbagai pendekatan tradisional yang telah ada sejak lama, seperti metode Sorogan, Bandongan, Diskusi, Hafalan, serta Tanya Jawab dan Ceramah. Metode Sorogan

memberikan perhatian personal untuk meningkatkan pemahaman individu santri terhadap bahasa Arab klasik, sedangkan Bandongan mengedepankan efisiensi dalam menyampaikan materi secara kolektif meskipun bersifat pasif. Diskusi (Munazharah) memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan pemikiran kritis, sementara Hafalan membantu santri dalam mengingat materi penting. Metode Tanya Jawab dan Ceramah berfungsi untuk memperjelas pemahaman dan memberikan tambahan wawasan. Kombinasi berbagai metode ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, dengan penekanan pada ketelitian membaca, pemahaman tata bahasa Arab klasik, serta penerapan praktis dalam teks-teks yang kompleks. Melalui penggunaan metode-metode ini, pesantren berupaya untuk mendalami dan menguasai Kitab Kuning secara lebih efektif(Ahmad Helwani Syafi'i, 2020).

Metode tradisional yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning meliputi bandongan, di mana kyai atau ustaz membaca dan menjelaskan isi kitab sementara santri mendengarkan serta memaknai, serta sorogan, yang memungkinkan santri membaca langsung di hadapan kyai atau ustaz. Program Santri Madrasah dilaksanakan setiap hari Sabtu, di mana anak-anak diajarkan untuk menirukan dan memahami isi kitab kuning, dengan fokus utama sebatas membaca teks Arabnya saja kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Dalam upaya inovasi dan modernisasi, meskipun awalnya belum ada perkenalan dengan Pegon, pengasuh pesantren berinisiatif menggunakan proyektor untuk memperkenalkan huruf Pegon, sehingga santri merasa senang dengan metode pengajaran yang variatif dan beragam, yang mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan elemen modern untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Analisis Kesulitan Belajar dalam Konteks Ortografi Pegon

Kesulitan belajar ortografi Pegon pada santri disebabkan oleh beberapa faktor krusial. Pertama, kompleksitas sistem ortografi Pegon yang merupakan adaptasi dari aksara Arab dengan modifikasi untuk bunyi lokal membuat santri mengalami kesulitan dalam penulisan dan pembacaan, terutama terkait penggunaan harakat yang dapat mengubah makna. Kedua, penerapan kaidah Nahwu dan Sharaf yang penting dalam bahasa Arab sering kali menghasilkan kesalahan dalam memberikan harakat, yang tidak hanya merusak pemahaman semantik tetapi juga sintaksis. Ketiga, menantang dalam menerjemahkan teks Arab Pegon ke dalam bahasa ibu menambah kesulitan dalam memahami isi teks. Ditambah lagi, kurang latihan menulis dan metode pembelajaran yang bervariasi meningkatkan kemampuan santri dalam belajar ortografi Pegon(Hula et al., 2022). Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang lebih intensif dan tepat dalam pengajaran agar santri dapat mengatasi kesulitan ini dan meningkatkan kemampuan membaca serta menulis aksara Pegon.

Kesulitan membaca kitab kuning masih dialami oleh banyak santri, terutama dalam konteks pembelajaran massal di pesantren yang menggabungkan empat kelas (kelas 3, 4, 5, dan 6) menjadi satu kelompok yang dilaksanakan serentak di masjid, sehingga suasana menjadi kurang kondusif akibat suara-suara yang

tumpang tindih dan masing-masing kelompok membaca dengan nada serta tempo berbeda, menyebabkan bunyi-bunyi bacaan bersahutan tanpa irama seragam, yang pada akhirnya membuat santri kesulitan memahami isi teks karena terganggu oleh kebisingan sekitar. Selain itu, kesulitan pemahaman Pegon muncul ketika santri bertanya tentang tulisan yang tidak biasa, seperti huruf yang belum mereka ketahui, misalnya huruf "ngo". Untuk mengatasi hal ini, rencana perbaikan strategi pembelajaran akan dilakukan dengan mengubah sistem, tidak seperti tahun ini, yaitu dengan menempatkan santri di kelas masing-masing dan menjadwalkan pesantren secara terpisah, sehingga pembelajaran lebih fokus. Faktor lingkungan, seperti kondisi, suasana, dan keadaan sekitar, sangat memengaruhi kesiapan, minat, dan kebutuhan peserta didik, sehingga diperlukan pemenuhan potensi santri agar mereka mampu memperdalam bacaan kitab kuning dan memusatkan perhatian pada makna, isi, kelengkapan, serta arti dari bacaan Pegon.

SIMPULAN

Kesimpulannya, MI Badrussalam Surabaya menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan metode tradisional dalam pengajaran bahasa Arab, seperti bandongan dan sorogan, efektif dalam membantu santri memahami kitab kuning. Meskipun terdapat tantangan, seperti kesulitan membaca yang dialami banyak santri akibat penggabungan kelas, metode pengenalan baca kitab dan pegon diimplementasikan untuk memberikan fondasi awal bagi santri. Pendekatan yang diterapkan, termasuk program pengajaran setiap hari Sabtu, membantu santri untuk terbiasa membaca kitab kuning serta memahami makna di balik teks yang sedang dibaca. Keberhasilan dalam membaca kitab sangat bergantung pada pemahaman huruf dan tanda di pegon, yang diajarkan secara progresif.

Strategi pembelajaran di masa depan akan ditata lebih terfokus dalam kelas masing-masing untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman. Suasana dan kondisi lingkungan sekitar juga diakui oleh guru sebagai faktor penting yang mempengaruhi minat dan kemampuan santri dalam belajar. Santri merasa bangga dan bersemangat karena adanya variasi metode pengajaran yang menggabungkan unsur tradisional dan modern, menjadikan proses belajar lebih menarik. Madrasah ini berperan penting dalam mempersiapkan generasi Islam dengan memperkuat pengetahuan agama dan keterampilan membaca kitab kuning menggunakan ortografi pegon, yang bertujuan untuk mengurangi kesulitan yang dihadapi santri saat belajar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi, dukungan, dan bimbingan yang tak ternilai harganya selama proses penyusunan artikel ini hingga selesai.

1. **Kepada Pihak Sekolah Badrussalam:** penulis menyampaikan terima kasih yang tulus atas izin, fasilitas, dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian dan pengumpulan data di lingkungan sekolah.

2. **Kepada Guru Madrasah Ibtidaiyah Badrussalam:** Terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan, arahan, dan informasi yang diberikan dengan penuh kesabaran, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik dan akurat.
3. **Kepada Kedua Orang Tua tercinta:** penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga atas doa, dukungan moral, materi, dan kasih sayang yang tiada henti, yang merupakan sumber kekuatan utama dalam menyelesaikan studi ini.
4. **Kepada Teman-teman MBKM MI Badrussalam:** Terima kasih atas kerja sama, diskusi yang konstruktif, dan semangat kebersamaan yang telah terjalin. Bantuan dan *support* dari kalian sangat berarti dalam kelancaran pelaksanaan program ini.
5. **Kepada Pihak Jurnal Qouba:** Kami berterima kasih atas proses *review* yang cermat, masukan yang berharga, dan kesediaan untuk mempublikasikan artikel ini, sehingga hasil penelitian dapat diakses oleh khayal luas.
6. **Kepada Seluruh Pihak yang Telah Membantu (secara langsung maupun tidak langsung):** penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam atas segala bentuk kontribusi dan dukungan yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Semoga segala bantuan, kebaikan, dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Helwani Syafi'i, A. H. S. (2020). Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI*, 5(2), 40. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v5i2.3693>
- Gusmian, I. (2012). Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur'an Pegon Koleksi Masjid Agung Surakarta. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 5(1), 51 – 75.
- Hula, I. R. N., Helingo, A., Jassin, S. N. A., & Sarif, S. (2022). Transcription of Pegon Gorontalo Arabic Orthography, Malay and Arabic Standard: A Contraceptive Linguistic Analysis. *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 322. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.322-341.2022>
- Mahmudah, N., & Syamsudin, A. (2021). Pendampingan Belajar Baca Tulis Pegon bagi Santri Baru MTs di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kediri. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 1(2), 285–291. <https://doi.org/10.58466/literasi.v1i2.149>
- Maskurun, I., & Faruq, M. Al. (2020). Aran Literasi Baca Tulis Pegon pada Santri Baru di Pondok Pesantren Putri Al- Ma ' ruf Juranguluh Mojo Kediri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 1(2), 253–261.
- Olivia Anggreany, & Manshur, A. M. (2024). Fenomena Penggunaan Bahasa Pegon dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 77–97.

<https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3278>

- Irfan, M. (2021). Pola Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Menggunakan Aksara Pegon Di Madrasah Diniyah. *Sumbula*, 6(1), 113–132.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, R. (2017). Pemaknaan Jawa Pegon Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17(1), 4–21.
<https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.920>.